

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan bagi penulis untuk memberikan referensi atau acuan, untuk membedakan antara penelitian yang dulu dan yang akan ditulis sehingga tidak disangka plagiat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi Ardianingsih (2009) yang berjudul *eufemisme dalam rubrik “Seksologi dan Ginekologi” majalah Wanita*. Penelitian yang berupa skripsi karya mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto ini menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk satuan gramatikeufemisme yang digunakan pada rubrik “Seksologi dan Ginekologi” majalah Wanita bulan Juni sampai dengan September berupa kata dan frasa, bentuk pengganti dan terganti eufemisme yang berupa kata yang menggantikan kata, kata yang menggantikan frasa, frasa yang menggantikan bentuk kata, dan frasa yang menggantikan bentuk frasa.
2. Nilai rasa yang digantikan dengan *eufemisme* dalam rubrik “Seksologi dan Ginekologi” majalah Wanita bulan Juni sampai September meliputi konotasi tidak pantas dan konotasi kasar.
3. Referensi *eufemisme* yang terdapat dalam rubrik “Seksologi dan Ginekologi” pada majalah wanita mengacu ke keadaan, aktivitas, bagian tubuh, orang, benda dan penyakit.

Dari kajian penelitian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Jika pada penelitian sebelumnya Desi Ardianingsih memilih *Eufemisme Dalam Rubrik “Seksologi dan Ginekologi” Majalah Wanita*, edisi Juni sampai dengan September, maka pada kesempatan ini peneliti akan meneliti *Eufemisme Dalam Rubrik “Sekologi dan Kejiwaan” Pada Tabloid Nyata Edisi 2100-2111* sebagai data penelitian. Disini peneliti akan mengaitakan dengan jenis-jenis makna.

## **B. Bahasa**

### **1. Pengertian Bahasa**

Menurut Chaer (2007: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abriter, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengintegrasikan diri. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abriter dan dipergunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, mengintegrasikan diri, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

### **2. Fungsi Bahasa**

Bahasa bagi manusia berfungsi sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini karena bahasa adalah sarana komunikasi bagi umat manusia atau masyarakat untuk berinteraksi, dan berkata-kata yang baik dalam percakapan

(Tarigan, 1995: 5). Sedangkan menurut Keraf (2001: 3-6) fungsi bahasa adalah: (a) untuk menyatakan ekspresi diri, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Hubungan teori dengan penelitian ini adalah *eufemisme* berkaitan dengan bahasa karena *eufemisme* merupakan bahasayang dianggap halus dalam penggunaannya, sedangkan hubunganya dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia adalah untuk membedakan sopan tidaknya tuturan.

### C. Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Lambang sebagai padanan kata *sema* adalah tanda linguistik (Prancis : *signe linguistique*). Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal (dalam Pateda, 2010: 3). Istilah semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang setudi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu , kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 2002:2).

Semantik merupakan bagian dari linguistik dan makna sebagai objek kajian yang merupakan bagian dari bahasa (Aminuddin, 2008: 15), sedangkan

menurut Pateda (2010: 3), semantik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari tentang makna.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah suatu subdisiplin linguistik yang mengkaji tentang makna.

## **D. Makna**

### **1. Pengertian Makna**

Djajasudarma (2008: 5) menjelaskan bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Kridalaksana (2008: 148) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunkan lambang-lambang bahasa.

Aminuddin (2008: 80) menyebutkan:

Makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur dasar itu adalah *signifiant*, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam *sign* atau lambang, serta *signifikator* yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjurukan, melakukan proses berpikir, dan mengadakan konseptualisasi.

Chaer (2002: 31) menjelaskan hubungan antara kata dengan konsep atau makna, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada diluar dunia bahasa. Hubungan antara ketiganya disebut hubungan referensial.

Dari pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa makna adalah objek kajian semantik sebagai unsur dalam sistem tanda yang memiliki pertautan yang ada diantara unsur bahasa itu sendiri yang memiliki hubungan antara kata dengan konsep atau makna, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada diluar bahasa. Dengan demikian, makna akan berpengaruh pada satuan bahasa dalam pemahaaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.

## 2. Jenis Makna

Chaer (2007: 289-296) membagi jenis makna menjadi 6, yaitu: (1) makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual, (2) makna referensial dan non referensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatik dan peribahasa.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi teori tentang makna denotatif, makna konotatif, makna emotif, dan makna kontekstual. Hubungan teori dengan penelitian ini adalah *eufemisme* menggantikan makna konotatif yang mengandung nilai rasa emosional (nilai emotif) karena situasional (makna kontekstual).

### a. Makna Denotatif

Chaer (2002: 65) menjelaskan makna denotatif yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Pateda (2010: 98) menjelaskan makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi

satuan bahasa itu secara tepat. Sedangkan menurut Harimurti (dalam Pateda, 2010: 98) makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvesi tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa makna denotatif adalah makna lugas atau makna apa adanya yang sesuai dengan hasil observasi.

## **b. Makna Konotatif**

### **1) Pengertian Makna Konotatif**

Menurut Warriner (dalam Tarigan, 1985: 59) makna konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Dengan demikian, ada tambahan dari batasan kamus/definisi utamanya.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional (Keraf, 2004: 29).

Dari pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa makna konotatif adalah makna yang menimbulkan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang mengandung nilai emosional disamping batasan kamus/definisi utamanya.

### **2) Jenis Makna Konotatif**

Tarigan (1985: 59) mengklasifikasikan makna konotatif menjadi dua jenis yaitu: konotasi individual dan konotasi kolektif. Konotasi individual adalah nilai

rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan. Sedangkan konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota sesuatu golongan atau masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada makna konotasi kolektif yang lebih bersifat umum, berlaku untuk masyarakat (manusia sebagai mahluk individual). Konotasi kolektif diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Konotasi baik, yang mencakup:

- (a) konotasi tinggi
- (b) konotasi ramah

(2) Konotasi tidak baik, yang mencakup:

- (a) konotasi berbahaya
- (b) konotasi tidak pantas
- (c) konotasi tidak enak
- (d) konotasi kasar
- (e) konotasi keras

(3) Konotasi netral atau biasa, yang mencakup:

- (a) konotasi bentuk sekolah
- (b) konotasi kanak-kanak
- (c) konotasi hipokoristik
- (d) konotasi bentuk nonsens

Tujuan penggunaan *eufemisme* adalah menghindari bentuk larangan atau tabu. Oleh karena itu, dari ketiga macam konotasi kolektif yang harus dihindari yaitu konotasi tidak baik. Macam konotasi tidak baik yaitu sebagai berikut:

### **(1)Konotasi Berbahaya**

Konotasi berbahaya yaitu salah satu jenis nilai rasa kolektif yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terutama yang bersifat magis. Pada saat tertentu, ada kata-kata yang pengucapannya harus dihindari karena dapat mendatangkan mara bahaya. Misalnya, pada saat orang berjalan di hutan, untuk menghindari bahaya kata *ular* diganti dengan *tali* atau *ikat pinggang raja sulaiman*, *hantu* diganti dengan *nenek*.

### **(2)Konotasi Tidak Pantas**

Konotasi tidak pantas yaitu salah satu jenis nilai rasa kolektif yang berkaitan erat dengan kelas sosial dalam masyarakat. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang mempunyai rasa tidak pantas dapat menyinggung perasaan lawan bicara atau objek pembicaraan. Hal tersebut dapat terjadi terutama jika pembicara mempunyai martabat lebih rendah dari pada lawan bicara atau objek pembicaraannya. Misalnya kata *bunting* diganti dengan kata *mengandung*, kata hubungan *seks* diganti dengan *hubungan intim layaknya suami istri*.

### **(3)Konotasi Tidak Enak**

Konotasi tidak enak yaitu sejumlah kata yang karena bisa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Misalnya, *licik*, *culas*, *anak keparat*, *jalang*, dan *haram jadah*.

### **(4)Konotasi Kasar**

Konotasi kasar yaitu salah satu jenis nilai rasa kolektif yang sering digunakan oleh rakyat jelata yang biasanya berasal dari suatu dialek. Ungkapan-

ungkapan tersebut sering diganti karena dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi kasar dapat menyinggung lawan bicara atau objek pembicaraan. Hal ini dikarenakan individu yang satu dengan yang lain berbeda, ungkapan yang diterima pada satu individu belum tentu dapat diterima individu yang lain. Suatu ungkapan yang dianggap sopan dan halus pada lingkungan tertentu belum tentu dianggap sopan pada lingkungan yang lain. Oleh karena itu, agar dapat diterima pada semua lingkungan harus menghindari ungkapan-ungkapan yang berkonotasi kasar. Contohnya, kata *susu* yang merupakan kata umum (semua kalangan) tidak cocok jika objek pembicaraannya orang yang disegani, karena itu kata tersebut sering diganti dengan *payudara*, kata *babe* yang berasal dari dialek Betawi diganti dengan *bapak*, kata *babu* diganti dengan *pembantu rumah tangga*.

#### **(5) Konotasi Keras**

Konotasi keras yaitu salah satu jenis nilai rasa kolektif yang bersifat mengeraskan makna. Apabila ditinjau dari segi arti, nilai rasa ini disebut hiperbola. Orang untuk menunjukkan diri, sering tidak dapat mengendalikan diri dan sering menggunakan kata-kata yang cenderung mengeraskan. Misalnya, *cantik molek*, *puji Tuhan* dan *jurang kematian*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konotasi yang bentuknya harus digantikan dengan bentuk *eufemisme*, yaitu konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar dan konotasi keras. Konotasi tidak pantas dapat meliputi konotasi tidak sopan, porno dan tabu.

Konotasi tidak sopan berkaitan dengan kelaziman dan hubungan antar penuturnya, artinya penghormatan antara penutur satu dengan penutur lain. Konotasi porno atau dalam bahasa Jawa '*mesum*' biasanya berkaitan dengan pencabulan dan masalah seksualitas. Konotasi tabu biasanya berkaitan dengan masalah magis dan marabahaya. Sebaliknya, konotasi pantas meliputi nilai rasa sopan, tidak porno, dan tidak tabu. Pembagian konotasi atau nilai rasa tersebut belumbersifat definitif, artinya antara ragam satu dengan yang lain dapat tumpang tindih, satu bentuk gramatik mungkin saja dapat bernilai rasa lebih dari satu.

### c. Makna Emotif

Menurut Shipley (dalam Pateda, 2010: 101) makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai/terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.

Makna emotif cenderung berbeda dengan makna konotatif. Makna emotif cenderung mengacu pada hal-hal (makna) yang *positif*, sedangkan makna konotatif cenderung mengacu kepada hal-hal (makna) yang *negatif* (Djajasudarma, 2009: 13).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara yang cenderung mengacu pada hal-hal (makna) yang positif.

#### **d. Makna Kontekstual**

Makna kontekstual atau makna situasional muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni: (1)konteks orangan, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar,(2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut,(3) konteks tujuan, misalnyameminta,mengharapkansesuatu,(4)konteksformal/tidaknyapembicaraan,(5)kontekssuasanahatipembicara/pendengar,(6)kontekswaktu,(7)kontekstempat,(8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar, (10) konteks kebahasaan, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan (Pateda, 2010: 116).

#### **E. Eufemisme (Penghalusan)**

##### **1) Pengertian Eufemisme**

*Eufemisme* berasal dari bahasa Yunani *euphemizen* yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar, yang diturunkan dari *eu* 'baik' + *phanai* 'berbicara'. Jadi *eufemisme* pandai berbicara, berbicara baik Dale (dalam Tarigan, 1985). Lebih lanjut menurut beliau *eufemisme* ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap merugikan, dirasakan kasar, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 1985: 143)

Sedangkan menurut Chaer (2002: 144) *eufemisme* (penghalusan) adalah kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari yang akan digantikan. Misalnya, kata “penjara” atau “bui” diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu lembaga permasyarakatan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa *eufemisme* adalah kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap merugikan atau dirasakan kasar.

## 2) Bentuk *Eufemisme*

*Eufemisme* dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk unsur asli dan unsur serapan, ungkapan kata yang lebih panjang dari bentuk tergantinya. Unsur asli dan serapan tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, dan juga kalimat. Unsur asli merupakan unsur yang berasal dari bahasa Indonesia sendiri. Unsur serapan adalah unsur yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum (Badudu, 1986: 38).

Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi bentuk *eufemisme* yang berupa kata dan kelompok kata (frasa). Hal ini dikarenakan fenomena yang ada dalam gejala bahasa, berupa kata-kata yang tabu dan kasar yang diperhalus dengan *eufemisme*.

### a) Bentuk *Eufemisme* Berupa Kata

Dalam bidang semantik kata adalah sebuah leksem. Kata menurut Kridalaksana (2002: 8) merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan sekaligus

satuan terkecil dalam sintaksis. Kata merupakan hasil dari proses pengolahan leksem menjadi kata. Lebih lanjut menurut beliau bahwa yang berperan sebagai input dalam proses morfologi ialah leksem sebagai satuan leksikal, sedangkan kata sebagai satuan gramatikal sebagai *out put* (Kridalaksana, 2002: 10).

Eufemisme bahasa Indonesia sendiri dapat berwujud unsur asli dan unsur serapan, ungkapan, atau kata yang lebih panjang dari bentuk terdapatnya. Unsur asli dan serapan tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, dan juga kalimat. (Badudu, 1986: 81). Bentuk eufemisme yang berupa kata terbagi menjadi dua, yaitu: (1) kata asli bahasa Indonesia, yang berupa kata dasar, yaitu kata yang belum mendapat afiksasi dan kata turunan, yaitu kata yang sudah mendapat afiksasi yang berupa prefiks, sufiks dan infiks, dan (2) kata serapan dari bahasa Inggris.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dihasilkan dua jenis eufemisme yang berbentuk kata yaitu kata asli bahasa Indonesia (yang berupa kata dasar dan kata turunan) dan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Kata asli adalah kata yang berasal dari bahasa Indonesia sendiri. Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum.

*Eufemisme* yang berbentuk kata misalnya *mantan*, *pramuwisma*, dan *pramuniaga* yang masing-masing menggantikan *bekas*, *gelandangan*, dan *pelayan toko*.

### b) Bentuk *eufemisme* Berupa Frasa

Frasa merupakan konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih yang merupakan unsur dari suatu klausa dan tidak bermakna proposisi. Frasa merupakan bagian dari klausa, jadi apabila frasa mempunyai ciri-ciri klausa maka tidak lagi menjadi frasa tetapi klausa (Soeparno, 1993: 81).

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui fungsi unsur klausa. Frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, Pel, atau, Ket (Ramlan, 1987: 151).

Seperti halnya kata, *eufemisme* berupa frasa juga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa asli bahasa Indonesia dan frasa serapan dari bahasa Inggris

*Eufemisme* yang berbentuk frasa misalnya, *pembantu rumah tangga* menggantikan *babu*, *menyalahgunakan jabatan* menggantikan bentuk *korupsi*, *pemutusan hubungan kerjam* menggantikan bentuk *pemecatan*, dan *pemberlakuan tarif baru* menggantikan bentuk *kenaikan harga*.

### 3) Referensi *eufemisme*

Menurut Wijana (1998: 63) referensi *eufemisme* bermacam-macam wujudnya, antara lain sebagai berikut:

#### a) Keadaan

Sesuatu yang sedang terjadi atau dialami oleh manusia baik yang disengaja maupun tidak, misalnya *menstruasi* eufemistisnya *datang bulan*, *peka* eufemistisnya *sensitif*.

**b) Aktivitas**

Kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang berhubungan dengan keaktifan, yang tidak bebas dibicarakan secara terbuka, harus dihindari penyebutannya secara langsung, misalnya *senggama* eufemistisnya *berhubungan intim*.

**c) Bagian Tubuh**

Bagian tubuh tertentu yang berhubungan dengan aktivitas seksual dan alat-alat yang secara langsung berhubungan dengannya yang tidak bebas dibicarakan secara terbuka harus dihindari penyebutannya langsung, misalnya *susu* bentuk eufemistisnya *payudara*, alat *vital pria* eufemistisnya *penis*, dan lain-lain. Bagian tubuh lain yang referennya dianggap kotor juga dihindari penyebutan langsungnya, misalnya *dubur* bentuk eufemistisnya *anus*

**d) Orang**

Di dalam masyarakat terdapat profesi-profesi yang dianggap rendah martabatnya, maka untuk menghormatinya dibentuk kata-kata yang bersifat eufemistis, misalnya *pelacur* bentuk eufemistisnya *WTS*, *wanita penghibur*, atau *pemikat*, dan kata *pembantu* yang bersinonim dengan *babu* diganti dengan *pramuwisma*.

**e) Benda dan Binatang**

Benda-benda yang dikeluarkan oleh alat organ manusia ada beberapa diantaranya yang memiliki referen yang menjijikan, misal *tai* bentuk yang lebih halus *tinja*, *air kencing* bentuk yang lebih halusnya *air seni* dan lain-lain.

Nama-nama binatang diganti dengan tiruan bunyinya oleh orang tua sebagai sarana pendidikan di dalam berbicara bagi putra-putrinya, misal *anjing*, *kambing*, dan *kucing* diganti *guguk*, *embek* dan *pus*.

#### f) Penyakit

Penyakit yang diderita seseorang tentu saja merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Bentuk-bentuk eufemistis nama-nama penyakit itu berupa istilah-istilah yang lazim digunakan dibidang kedokteran dan dipergunakan untuk merahasiakan penyakit-penyakit itu kepada para pasien atau kepada orang-orang yang tidak berhak mendengarnya, misalnya *ayan* diganti *epilepsi*, *kudis* diganti *scabies* dan lain sebagainya.

#### F. Rubrik “Seksologi dan Kejiwaan”

Rubrik yaitu kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah dan sebagainya (Debdiknas, 2007: 1186). Sedangkan menurut Poerwadarminta (2003: 989) rubrik adalah kepala (ruangan) karangan dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan rubrik adalah kepala karangan yang terdapat dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” diambil dari salah satu rubrik tetap tabloid *Nyata*. Rubrik ini berisikan informasi mengenai masalah yang sering terjadi dalam keluarga terutama yang menyangkut hubungan masalah suami istri.

Sebagaimana rubrik lainnya, rubrik “Seksologi dan Kejiwaan” selalu hadir dalam setiap edisi tabloid *Nyata* yang terbit setiap satu minggu sekali.

